

Tarekat As-Syahadatain di Kecamatan Mejobo, Kudus: Sejarah dan Kegiatan

Musdalifah¹, Yusuf Falaq²

¹⁻²Institut Agama Islam Kudus, Indonesia

musdalifah@gmail.com

Received
10/06/2025

Accepted
25/06/2025

Published
25/10/2026

DOI

10.1025/jsse.v1i2.185.g52

ABSTRACT

The As-Syahadatain congregation was formed by Habib Umar in 1947 in Panguragan, Cirebon, West Java. The beginning of this Tarekat was in the form of a Syahadatain recitation group which was regularly held at the residence of Habib Umar and his wife, which later became the name of the Tarekat. The name Syahadatain is due to the activities in his recitation of getting used to reading the shahada. Many Muslim people do not know the history of the As-Syahadatain Order and the activities within it, for this reason this research was carried out to find out the history of the As-Syahadatain in subdistrict of Mejobo, Kudus and also the activities within it. This research uses a library research method sourced from books and several journals. Apart from this, library research, this research also uses an interview method by asking several questions which will later be presented in the discussion section. The results of the research showed that the As-Syahadatain Order has a distinctive characteristic, namely that its congregation is accustomed to wearing white clothes when carrying out fardhu prayers, this is done as a reflection of imitating the sifar kanjeng of the Prophet Muhammad SAW. The activities include making prayers, tawasul to the 25 kanjeng prophets, kholan every 11 shura. The As-Syahadatain congregation makes it a tradition to read sholawat, shahada, and also read wirid. The existence of the As-Syahadatain Tarekat has existed and grown to Central Java, especially in Kudus.

Keywords: *As-Syahadatain Order, History, Characteristic, Activity*

ABSTRAK

Tarekat As-Syahadatain dibentuk oleh Habib Umar pada tahun 1947 di Panguragan, Cirebon, Jawa Barat. Awal mula Tarekat ini berupa kelompok pengajian Syahadatain yang rutin dilaksanakan di kediaman Habib Umar beserta istrinya, yang kemudian diabadikan menjadi nama Tarekat. Penamaan Syahadatain karena kegiatan pada pengajiannya membiasakan membaca syahadat. Banyak masyarakat muslim yang tidak mengetahui sejarah Tarekat As-Syahadatain dan kegiatan yang ada didalamnya. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui sejarah dari Tarekat As-Syahadatain di kecamatan Mejobo, Kudus dan juga kegiatan yang ada di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode library research yang bersumber dari buku dan beberapa jurnal. Selain, library research penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang nantinya akan disajikan pada bagian pembahasan. Hasil penelitian yang didapat bahwa Tarekat As-Syahadatain memiliki ciri khas yakni jamaahnya yang membiasakan memakai baju putih pada saat akan melaksanakan sholat fardhu, hal itu dilakukan sebagai cerminan dari meneladani sifar kanjeng Nabi Muhammad SAW. Adapun kegiatan-kegiatannya yaitu berzanji, tawasul kepada 25 kanjeng nabi, kholan setiap tanggal 11 syuro. Tarekat As-Syahadatain ini mentradisikan membaca sholawat, syahadat, dan juga membaca wirid. Keberadaan Tarekat As-Syahadatain ini sudah eksis dan berkembang sampai ke Jawa Tengah, utamanya di Kudus.

Kata Kunci: Tarekat As-Syahadatain, Sejarah, Ciri Khas, Kegiatan

How to cite:

Musdalifah & Falaq, Y. (2025). *Tarekat As-Syahadatain di Kecamatan Mejobo, Kudus: Sejarah dan kegiatan*. JSSE: Journal of Social Sciences in Education 1(2), 47-52



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

© 2025, JSSE : Journal of Social Sciences in Education

PENDAHULUAN

Istilah *iman* dan *ihsan* merupakan dua konsep fundamental dalam ajaran Islam yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seorang muslim. *Iman* berfungsi sebagai landasan keyakinan, sedangkan *ihsan* menjadi manifestasi praktis dalam bentuk perilaku yang mencerminkan kesadaran spiritual kepada Allah SWT. Dalam konteks kontemporer, konsep ihsan tidak hanya dipahami sebagai dimensi individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dalam membentuk perilaku etis dan harmonis di tengah masyarakat modern (Yahya et al., 2024). Salah satu bentuk implementasi nilai iman dan ihsan dalam kehidupan spiritual umat Islam adalah melalui praktik *tarekat*. Tarekat dipahami sebagai jalan spiritual (*tarīqah*) yang ditempuh seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui latihan batin, bimbingan mursyid, serta amalan yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kajian mutakhir, tarekat juga dipandang sebagai ruang pembentukan nilai-nilai sosial seperti toleransi, integrasi budaya, dan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural (Mawardi et al., 2024). Secara historis, perkembangan tarekat telah berlangsung sejak awal Islam, yang kemudian mengalami transformasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai jaringan keilmuan dan sosial yang berkontribusi dalam perkembangan Islam di berbagai wilayah, termasuk Indonesia (Marsuki et al., 2024). Selain itu, tarekat juga memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan spiritual individu di tengah tantangan modernitas, khususnya dalam lingkungan pendidikan Islam (Fitriyani et al., 2024).

Namun demikian, keberadaan tarekat dalam masyarakat tidak selalu mendapatkan respons yang seragam. Sebagian masyarakat menerima tarekat sebagai sarana peningkatan spiritualitas, sementara sebagian lainnya memandangnya secara kritis. Studi terbaru menunjukkan bahwa perbedaan persepsi ini berkaitan dengan pemahaman keagamaan, latar belakang pendidikan, serta dinamika sosial yang berkembang di masyarakat (Fahrudin et al., 2023). Dalam konteks yang lebih luas, tarekat juga berperan sebagai agen perubahan sosial dan spiritual. Tarekat tidak hanya membimbing individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Rohmawati & Zulkifli, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tarekat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai gerakan spiritual sekaligus sosial dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu tarekat yang memiliki karakteristik khas di Indonesia adalah *Tarekat As-Syahadatain*. Tarekat ini berkembang di wilayah Jawa Barat dan didirikan dengan tujuan untuk meluruskan praktik keagamaan masyarakat yang dinilai menyimpang dari ajaran Islam. Dalam perkembangannya, tarekat ini sempat menghadapi resistensi sosial, namun kemudian mampu memperoleh penerimaan yang lebih luas dan berkembang hingga ke berbagai wilayah. Fenomena ini menunjukkan bahwa tarekat merupakan bagian dari dinamika sosial-keagamaan yang adaptif terhadap konteks lokal sekaligus berperan dalam memperkuat nilai iman dan ihsan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kajian mengenai Tarekat As-Syahadatain menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik spiritual Islam berkontribusi dalam pembentukan perilaku sosial, penguatan nilai

keimanan, serta dinamika pendidikan sosial-keagamaan di masyarakat kontemporer.

METODE

Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode *library research* atau yang dikenal dengan literatur (kepuustakaan) berupa buku, dan beberapa jurnal. Proses membaca dan menganalisis bahan penelitian merupakan bagian dari *library research*. Penulis menggunakan metode *library research* dengan menganalisis sejarah berdirinya Tarekat As-Syahadatain. Selain menggunakan metode *library research*, penulis juga mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada salah satu anggota Tarekat As-Syahadatain di desa Jepang, Mejobo, Kudus. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai sejarah Tarekat As-Syahadatain di desa Jepang dan kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Berdirinya Tarekat As-Syahadatain

Tarekat As-Syahadatain didirikan pada tahun 1947 di Panguragan, Cirebon, provinsi Jawa Barat. Pendiri Tarekat asy-Syahadatain adalah Habib Umar bin Ismail bin Yahya atau yang dikenal sebagai Abah Umar keturunan Nabi SAW ke -37. Abah Umar lahir di Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat. Lahir pada 12 Rabiul Awal 1298 H/22 juni 1888 m. Ayahnya bernama Al-habib Syarif Ismail bin yahya. Ayahnya adalah seorang pedagang dan pendakwah, sedangkan Ibunya bernama Siti Suniah orang tua sayyid binti H. Sidig. Kedua orang tua Abah Umar menetap di cerobon tahun 1860. Pada tahun 1947 Abah Umar mulai mengibarkan panji-panji Syahadatain. As-Syahadatain memiliki arti dua kalimat syahadat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jamaah As-Syahadatain yang didirikan oleh Abah Umar berdasar atas dua kalimat syahadat yang mana dasar tersebut menjadi tumpuan bagi seluruh jamaah dalam melakukan suatu hal.

Awal mula Abah Umar hanya mendirikan suatu pengajian dirumahnya bersama dengan istrinya. Adanya pengajian tersebut mendapat penolakan dan ditentang keras oleh masyarakat sekitar. Pengajian yang dibangun oleh Abah Umar tersebut dilatar belakangi oleh masyarakat desa Panguragan, Cirebon. Kondisi masyarakat sangat memprihatinkan sebab perilaku negatif, mengikuti ajaran-ajaran sesat. Oleh karena itu, Abah Umar bertekad bulat untuk meluruskannya dengan mendirikan pengajian yang sampai saat ini tetap dijalankan, saat ini pengajian tersebut diabadikan dengan nama Tarekat As-Syahadatain. Namun sebelum terabadikannya nama Tarekat As-Syahadatain banyak peristiwa yang dialami oleh Abah Umar. Pada tahun 1939 m, Abah Umar ditangkap dan dipenjara oleh pemerintah kolonial karena pemerintah kolonial merasa curiga dan beranggapan bahwa adanya pengajian yang selalu diadakan dirumah Abah Umar akan membahayakan keberadaan kolonial.

Masyarakat yang menerima adanya pengajian tersebut mulai mengikuti pengajian yang diadakan dirumah Abah Umar dan menjadi bagian dari murid Abah Umar. Jamaah pengajian Abah Umar yang mengetahui bahwa Abah Umar ditangkap oleh pemerintah kolonial merasa tidak terima. Maka dari itu, Jamaah Abah Umar tersebut bertindak dengan melakukan perlawananan kepada kolonial. Tindakan yang dilakukan yakni merangkap bahkan membunuh siapa saja yang berhubungan dengan kolonial.

Peristiwa-peristiwa pahit yang telah dilalui oleh Abah Umar, berakhir pada keberhasilan. Keberadaan Tarekat As-Syahadatain mendapat respon baik oleh masyarakat muslim dan banyak masyarakat muslim yang mengikuti Tarekat As-Syahadatain. Kemudian, pada tahun 1951 Abah Umar mendirikan pondok pesantren Asy-Syahadatain di Panguragan. Abah Umar wafat pada 13 Rajab 1393 H/20 agustus 1973. Setelah wafatnya, tugas-tugas Abah Umar diambil alih oleh Muhammad Rasyid, kemudian dilanjutkan oleh Abah Mail putranya. Namun, kini dipimpin oleh Abdurrahman bin Umar yang saat ini juga menjabat sebagai ketua DPP Asy-Syahadatain Indonesia.

Tarekat As-Syihadatain di Kecamatan Mejobo, Kudus

Tersebaranya Tarekat As-Syihadatain di kecamatan Mejobo, kabupaten Kudus dibawa oleh murid Abah Umar, yang memang berasal dari Kudus, mereka adalah K. H. Masruchin, Abu Hasan dan Kiai Muschin. Dari ketiga murid Abah Umar tersebut, Tarekat As-Syihadatain yang dipelopori oleh K. H. Masruchin berkembang di kecamatan Mejobo. Pada perkembangan selanjutnya Tarekat As-Syihadatain ini mendapat cukup banyak anggota.

Peningkatan kuantitas anggota Tarekat As-Syihadatain tersebut tidak akan terlepas dari keyakinan mereka terhadap asal-usul ajaran tersebut yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Adapun keanggotaan Tarekat As-Syihadatain di kecamatan Mejobo, antara lain: K.H. Maskuri sebagai pembimbing, K.H. Marzuki sebagai ketua, dan wakilnya Imron, Sri yudono sebagai sekretaris, dan Sutarno sebagai bendahara.

Kegiatan dalam Tarekat As-Syihadatain di Kecamatan Mejobo, Kudus

Tarekat As-Syihadatain telah tersebar sampai kecamatan Mejobo, Kudus yang dibawa oleh murid Abah Umar yang memang berasal dari Kudus. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dengan metode wawancara, Jamaah Tarekat As-Syihadatain di kecamatan Mejobo, Kudus beranggotakan 10 KK. Salah satu anggota Tarekat As-Syihadatain di kecamatan Mejobo, Kudus mengatakan bahwa "Anak muda saat ini banyak hilang dari As-Syihadatain. Oleh karena itu, anggota As-Syihadatain disini berkurang menjadi 10 KK. Jamaah As-Syihadatain memiliki ciri khas yaitu pada saat akan melaksanakan sholat wajib, Jamaah As-Syihadatain memakai baju serba putih dan bersurban. Ciri khas tersebut sebagai bentuk meneladani sifat Rasulullah SAW.

Kegiatan-kegiatan yang ada dalam Tarekat Asy-Syihadatain di kecamatan Mejobo, Kudus terdapat kegiatan harian, kegiatan hariannya yaitu bertawasul kepada 25 kanjeng Nabi, dengan membaginya menjadi 5 kali, kepada 5 Nabi setiap sholat fardhu, hingga total menjadi 25 Nabi, dalam dalam satu malam satu kali bertawasul kepada 25 kanjeng Nabi. Setiap malam jum'at nya yaitu kegiatan berzanji. Kemudian pada tanggal 11 Syuro yakni kholan. Terdapat pula kegiatan ruwuhan, namun tanggal pelaksanaannya tidak tentu. Di dalam Tarekat Asy-Syihadatain sangat dituntut untuk membiasakan membaca sholawat, syahadat, dan juga selalu membiasakan zikir bersama, berlatih sholat tahajjud dan dhuha selama 40 hari dan membaca sholawat tunjina, membaca karcis, bacaan wirid karcis serta wirid asmak nurul jati. Selain kegiatan tersebut, Tarekat As-Syihadatain di kecamatan Mejobo juga ada kegiatan minggunya yang mana kegiatan mingguan tersebut dilaksanakan setiap malam senin dan juga malam jum'at.



Gambar 1.1 Pelaksanaan Tarekat As-Syihadatain di Musholla Mejobo



Gambar 1.2 Jama'ah Syahadatain bersholawat kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW

KESIMPULAN

Tarekat Asy-Syahadatain didirikan pada tahun 1947 oleh keturunan Nabi ke-37 silsilah dari Husain bin Ali yaitu Habib Umar. Jamaah As-Syahadatain yang didirikan Abah Umar ini di atas dasari oleh dua kalimat syahadat, yang mana dasar tersebut menjadi tumpuan bagi para jamaah dalam melakukan segala hal. Hal tersebut sesuai dengan arti As-Syahadatain yaitu dua kalimat syahadat. Keberadaan Tarekat As-Syahadatain ini sudah eksis dan berkembang sampai ke Jawa Tengah, utamanya di Kudus. Tarekat As-Syahadatain ini memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh Tarekat lainnya. Ciri khas dari Tarekat ini adalah jamaahnya yang membiasakan memakai baju putih pada saat akan melaksanakan sholat fardhu, hal itu dilakukan sebagai cerminan dari meneladani sifat kanjeng Nabi Muhammad SAW. Tarekat As-Syahadatain berkembang sampai ke Jawa Tengah, utamanya di kecamatan Mejobo, desa Jepang. Berkembangnya Tarekat As-Syahadatain hingga ke desa Jepang, Mejobo, Kudus dibawa oleh beberapa murid Habib Umar.

Keanggotaan Tarekat As-Syahadatain di desa Jepang, Mejobo, Kudus mengalami penurunan, yang disebabkan oleh hilangnya anak muda dari Tarekat As-Syahadatain. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam Tarekat Asy-Syahadatain desa Jepang, Mejobo, Kudus sangat banyak mulai dari berzanji, tawasul kepada 25 kanjeng nabi, kholan setiap tanggal 11 syuro. Jika dibandingkan dengan Tarekat yang lainnya, Tarekat As-Syahadatain mentradisikan membaca sholawat, syahadat, dan juga membaca wirid.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, F., Rahmat, M., Yahya, M. W. B. H. M., Syafei, M., & Abdurrahman, M. (2023). Exploring students' perspectives on sufism and tarekat in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.33521>
- Fakhrudin, F. (2018). Eksistensi syahadat dan shalawat dalam perspektif tarekat Asy-Syahadatain. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 4(2), 242–266. <https://doi.org/10.24235/jy.v4i2.3547>
- Firmansyah, E. K., & Fiqih, A. (2023). Nilai-nilai tarekat Asy-Syahadatain dalam pembentukan akhlaq santri muda di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Munjul Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 5(2), 99–109. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i2.152>
- Fitriyani, F. N., Kurniawan, S., Suratman, B., Taufik, E. T., & Djusmalinar, D. (2024). Santri's spiritual resilience in modern society. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*.
- Karomah, K., Sumanta, S., Bisri, B., & Fatimah, S. (2021). Konsep insan kamil Al Jili dalam tarekat Asy-Syahadatain. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 7(2), 169. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9348>

- Marsuki, M., Sumbulah, U., & Syaifuddin, H. (2024). The network of Sufi scholars and the development of Sufism in Indonesia. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*.
- Mawardi, K., Masykur, Z. M., & Hidayat, A. (2024). Tarekat as a multicultural space: Integration of diversity values in sufism. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*.
- Muthia'ah, A., Hasyim, A. F., & [Nama Penulis Lainnya]. (2016). Living sunnah jama'ah Al-Syhadatain (studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kuningan). *Diya'Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, 4(2), 183–201.
- Rohmawati, H. S., & Zulkifli, Z. (2024). The role of Sufi orders in social change in Indonesia: A systematic literature review. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*.
- Rosyid, M. (2018). Mengidentifikasi kemuktabarahan tarekat Syahadatain. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 19(1), 98. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4811>
- Rosyid, M. (2019). Tarekat Asy-Syhadatain: Sejarah, aktifitas, dan ajaran. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 181–198. <https://doi.org/10.21580/jish.32.2932>
- Yahya, M. A., Mahaiyadin, M. H., & Osman, A. S. (2024). The role of sufism and tarekat in spiritual development. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*.